

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu. Harlock (1980) menjelaskan awal masa remaja dimulai dari usia 13 sampai 16 tahun dan akhir masa remaja yaitu usia 16 sampai 18 tahun. Pada tahap ini terjadi banyak perubahan pada remaja, dari segi fisik, kognitif, serta lingkungan sosial. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2003). Seiring banyaknya perubahan yang terjadi remaja mulai menginginkan dan menuntut sebuah kebebasan, disisi lain remaja sering takut bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya, dan meragukan kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau dikatakan bahwa remaja kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya (Harlock, 1980).

Menurut Hakim (2002) rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki pada masa remaja. Kepercayaan diri membuat individu lebih berani mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, serta lebih mampu mengarahkan individu dalam hal yang positif. Rasa percaya diri berasal dari pengalaman hidup. Percaya diri merupakan aspek kepribadian dimana seorang individu berperilaku seperti yang diinginkan, tidak memihak, optimis, toleran, dan bertanggung jawab (Lauster, 2015). Dijelaskan lebih lanjut oleh Gufron dan Risnawita (2017) percaya diri adalah sikap individu untuk mengevaluasi diri dan sekitarnya, sehingga individu memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Fatimah (dalam Dani & Ifdil, 2016) bahwa

kepercayaan diri merupakan sikap positif individu untuk dapat menunjukkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan sekitarnya. Idealnya individu harus memiliki kepercayaan diri. Setiap individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya (Gufron & Risnawita, 2017). Namun, pada kenyataan yang berada dilapangan, masih banyak individu terutama remaja yang belum memiliki kepercayaan diri.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung mudah kehilangan motivasi dalam hidupnya, sulit untuk memutuskan sesuatu, serta cenderung pasif dalam segala hal (Fitri, dkk, 2016). Kepercayaan diri yang rendah akan membuat individu menggantungkan keputusannya dengan orang lain hal ini disebabkan karena individu kurang memiliki inisiatif terhadap dirinya dan hanya menunggu orang lain untuk bertindak (Mastuti & Aswi dalam Fitri, Zola, Ifdil, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lungkutoy, dkk (2015) menunjukkan bahwa 53,3% remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiranatha dan Supriyadi (2015) 49% remaja yang merupakan pelajar SMAN Denpasar memiliki kepercayaan diri yang rendah, dimana siswa merasa kurang puas dengan apa yang ada pada dirinya. Ditambahkan juga hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Bidjuni (2016) yang menunjukkan bahwa 50% kepercayaan diri mahasiswa baru pada Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unsrat Manado berada pada kategori rendah.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 14-15 Desember 2021 kepada 7 orang mahasiswa yang berdomisili di Yogyakarta, dan melakukan wawancara pada tanggal 19 Desember 2021 pada 4 orang remaja yang merupakan pelajar SMA. Dari

wawancara yang dilakukan, peneliti mengetahui bahwa menurut Lauster (2015) masih banyak remaja yang belum memenuhi aspek kepercayaan diri yaitu: 1) keyakinan kemampuan diri, merupakan sikap positif dan sungguh-sungguh individu untuk melakukan apa yang dia inginkan. Dari hasil wawancara menunjukkan 8 orang remaja masih merasa kurang yakin dengan apa yang mereka inginkan, masih merasa ragu saat ingin melakukan sesuatu, dan merasa takut saat akan memulai sesuatu yang baru. 2) optimis adalah sikap positif individu yang selalu berpikir bahwa segala sesuatu akan berhasil untuk dihadapi dengan kemampuan serta keinginannya. Dari hasil wawancara 4 orang menyatakan bahwa mereka merasa optimis hanya dalam beberapa hal yang mereka kuasai, 5 orang menyatakan bahwa mereka takut terlalu optimis dalam melakukan sesuatu karena takut akan merasakan kecewa, dan 2 orang merasa selalu ragu saat akan melakukan sesuatu.

Pada aspek 3) objektif, merupakan sikap dimana individu memandang sesuatu sebagai mana mestinya dan tidak berfokus pada pandangan pribadi. Dalam wawancara yang dilakukan rata-rata subjek menjawab saat mereka menilai suatu permasalahan mereka masih cenderung untuk memasukkan perasaan pribadi untuk menyelesaikan masalah tersebut, memandang siapa yang mereka hadapi, dan masih sering diam untuk lebih cepat menyelesaikan permasalahan. 4) bertanggung jawab, sikap dimana individu mampu menanggung semua konsekuensi terhadap pilihannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan rata-rata subjek masih sering membolos saat memiliki tugas yang belum dikerjakan, menghindar saat diminta untuk berpendapat, dan belum berani untuk mengambil suatu keputusan karena

takut adanya resiko yang akan mereka hadapi. 5) rasional dan realistis, sikap dimana individu mampu menyelesaikan permasalahannya agar dapat diterima secara logis sesuai dengan kenyataan. Dari wawancara yang dilakukan rata-rata subjek masih mementingkan ego saat menyelesaikan masalah, saat menghadapi masalah subjek lebih memilih diam agar masalah cepat selesai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut terdapat kesimpulan bahwa remaja belum memiliki rasa percaya diri hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa masih banyak remaja yang belum memenuhi aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2015).

Tingkat kepercayaan diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Santrock (2003) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan prestasi. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri menurut Santrock (2003) peneliti memilih faktor dukungan orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja dalam penelitian ini.

Pemilihan faktor tersebut didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam menjalin hubungan yang positif dan negatif. Sikap dan kebiasaan orang tua dalam mengasuh dan mendukung akan membangun ikatan emosional yang disebut kelekatan. Dewi dan Valentina (2013) menjelaskan bahwa dukungan orang tua akan menumbuhkan ikatan emosional pada anak. Penelitian sebelumnya didukung oleh hasil penelitian Lismawati, Anisah, dan Widjanarko (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan anak dengan

kepercayaan diri. Anak yang memiliki kelekatan dengan orang tuanya akan mudah beradaptasi, percaya pada kemampuan diri, dan tidak bergantung dengan orang lain.

Menurut Bowlby dan Ainswort (dalam Baron & Byrne, 2005) kelekatan (*attachment*) adalah keterikatan emosional yang kuat dan berkembang melalui interaksi individu dengan orang lain yang mempunyai arti khusus dalam hidupnya. Menurut Santrock (2012) *attachment* adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Kelekatan mulai terbentuk dari bayi dengan dilandasi sebuah hubungan yang nyaman dan rasa percaya. Armsden dan Greenberg (dalam Dewi & Valentina, 2013) mendefinisikan *attachment* adalah sebuah ikatan kasih sayang yang bertahan lama. Menurut Papalia (2014) kelekatan merupakan ikatan emosional yang menetap antara orang tua dan anak yang saling memiliki keterkaitan untuk menjaga kualitas hubungan. Kelekatan yang terbentuk dalam diri individu akan selalu ada, bahkan jika itu tidak terlihat dalam bentuk perilaku.

Ainswort (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2013) mengklasifikasikan kelekatan menjadi 3 jenis yaitu: 1) kelekatan aman, orang tua selalu menanggapi kebutuhan anak, dan selalu memberikan kasih sayang; 2) kelekatan menghindar, dimana orang tua tidak memberikan kebutuhan anak, sehingga anak merasa ditolak dan membuat mereka tidak percaya bahwa orang tuanya selalu ada dan datang ketika anak dalam kesulitan; 3) kelekatan cemas, dimana orang tua tidak ada saat anak sedang kesulitan, dan ketika orang tua hadir demi kebutuhan anak akan marah. Hal ini dikarenakan orang tua banyak memberi harapan kepada anak saat anak membutuhkan akan tetapi ketika anak mengharapkan hal tersebut orang tua tidak memenuhinya sehingga membuat anak cemas.

Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan 3 dimensi kelekatan yaitu: a) kepercayaan (*trust*), didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan individu bahwa orang yang terikat dapat membantu dan memenuhi kebutuhan serta keinginannya. Dalam hal ini anak merasa dihargai, merasa mendapat dukungan sehingga tercipta perasaan aman. b) komunikasi (*communication*), menunjukkan persepsi individu mengenai figur lekat yang peka serta mau mendengarkan ungkapan isi hati. Kualitas komunikasi yang baik dan intensitas tinggi dapat menimbulkan kenyamanan pada anak. c) keterasingan (*alienation*), menunjukkan perasaan yang dialami individu mengenai kemarahan, perasaan tidak nyaman, dan rasa ingin lepas dari figur lekat.

Purnama dan Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa kelekatan aman antara ayah dan anak ditandai dengan adanya rasa percaya dan komunikasi yang hangat. Ketika remaja mendapat kelekatan yang aman dari orang tua remaja dapat beradaptasi dalam lingkungannya, tidak ragu saat akan melakukan sesuatu, serta lebih menilai dirinya positif. Disisi lain remaja yang tidak memiliki kelekatan dengan orang tua akan merasa kurang percaya diri, merasa kurang diperhatikan, dan merasa tidak mendapat kasih sayang, hal ini akan menyebabkan anak tidak mempunyai keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain (Maldini & Kustanti, 2016).

Pada beberapa kondisi anak tidak bisa mendapat kelekatan dari kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan beberapa anak memiliki orang tua tunggal (*single parent*). Menurut Andani dan Wahyuni (2020) banyak faktor yang menjadikan anak memiliki orang tua tunggal seperti bercerai, kematian, hamil diluar nikah dan

ditinggalkan pasangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah dan Zaini (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri pada anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*single parent*).

Dalam beberapa penelitian menjelaskan bahwa peran ibu sangat penting dalam kelekatan anak dan jarang memfokuskan pentingnya peran ayah dalam kelekatan pada anak. Sebuah studi remaja menunjukkan bahwa ibu lebih terlibat dalam pengasuhan sedangkan ayah memainkan peran yang lebih besar (Santrock, 2011). Bowlby menyebutkan tahapan kelekatan dalam kehidupan anak, bahwa selain ibu anak juga memiliki kelekatan pada ayah. Harris (dalam Santrock, 2003) mendokumentasikan seorang ayah yang terlibat pengasuhan dalam mengurus anak dapat membantu anak mengatasi permasalahan yang dialami.

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasaufi, Anisa, Rahmi, dan Isliko (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak dalam jangka panjang bagi kehidupan anak khususnya remaja. ketika anak mendapatkan dukungan dari ayah anak akan memiliki perasaan yang positif. Menurut Sarwono (2013) ayah yang dapat memberikan perhatian dan dukungan pada remaja akan membuat remaja merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri. Perkembangan sosial remaja akan sangat berpengaruh ketika anak memiliki seorang ayah yang dapat diandalkan, penyayang, serta bertanggung jawab. Hal ini akan mendorong anak memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam dirinya (Stoll, dkk, dalam Santrock, 2003). Penelitian yang dilakukan Rhomadona (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan ayah dan anak dengan

kepercayaan diri, semakin tinggi kelekatan ayah dan anak maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas peneliti mengajukan rumusan permasalahan apakah kelekatan antara ayah dan anak memiliki hubungan dengan kepercayaan diri pada remaja?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

#### **a. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu di bidang Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial yang terkait kelekatan ayah dan anak dengan kepercayaan diri.

#### **b. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua untuk membangun kelekatan dengan anak agar dapat membantu anak menjadi individu yang lebih percaya diri pada saat remaja.